

INFOGRAFIS SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI MUSEUM BRAWIJAYA: STUDI KASUS PADA KOLEKSI ARSIP OPERASI TRISULA

Izzatul Ulya¹, Nunung Aliyati Fajer², Diana Eka Poernamawati³,
Ratnaning Palupi⁴, Muhammad Iqbal⁵, Mareta Ardiani⁶
Politeknik Negeri Malang^{1,2,3,4,5,6}
izzatul.ulya@polinema.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran infografis sebagai media edukasi dalam menyajikan arsip sejarah di Museum Brawijaya, dengan fokus pada koleksi arsip Operasi Trisula tahun 1968. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi langsung, wawancara dengan pengelola museum, serta analisis dokumen. Triangulasi data diterapkan untuk menjaga validitas penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan infografis meningkatkan daya tarik visual, memudahkan pengunjung dalam memahami konteks sejarah Operasi Trisula, serta memperkuat pengalaman edukatif di museum. Respon pengunjung pada umumnya positif, ditandai dengan meningkatnya interaksi, minat, dan pemahaman mereka terhadap arsip yang ditampilkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa infografis merupakan media strategis dalam edukasi arsip sejarah, karena mampu menggabungkan unsur informasi, visualisasi, dan nilai edukatif yang relevan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Arsip Operasi Trisula, Infografis, Museum Brawijaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of infographics as an educational medium in presenting historical archives at the Brawijaya Museum, focusing on the 1968 Operation Trisula archive collection. The research method used is a qualitative case study approach, involving direct observation, interviews with museum managers, and document analysis. Data triangulation was applied to maintain the validity of the study. The results show that the use of infographics increases visual appeal, makes it easier for visitors to understand the historical context of Operation Trisula, and strengthens the educational experience at the museum. Visitor responses were generally positive, marked by increased interaction, interest, and understanding of the archives displayed. This study concludes that infographics are a strategic medium in historical archive education, because they are able to combine elements of information, visualization, and educational value that are relevant to the community.

Keywords: Brawijaya Museum, Infographics, Operation Trisula Archives.

PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu tempat yang menyimpan benda bernilai sejarah tinggi. Definisi museum di Indonesia telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 yaitu lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi yang ada di museum disebut dengan benda cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi dan/atau pariwisata. Dapat dikatakan bahwa museum bukan hanya sekedar tempat untuk menyimpan benda bersejarah saja, namun juga memiliki peran sebagai sarana edukasi bagi masyarakat yang berfungsi menyampaikan nilai sejarah, budaya dan identitas bangsa. Penyampaian tersebut yaitu melalui koleksi yang dimiliki oleh museum.

Koleksi yang disimpan di museum tidak hanya berupa benda atau perangkat yang membuktikan adanya suatu peristiwa di masa lampau. Namun juga berupa dokumen penting yang disebut dengan arsip sejarah. Arsip berposisi sebagai alat penelusuran sejarah dan sejarah sebagai alat untuk menjelaskan kepada generasi muda akan peristiwa masa lalu (Iskandar, 2018). Arsip tidak hanya memiliki nilai administratif, tetapi juga mengandung nilai historis yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap perjalanan bangsa. Dalam konteks edukasi publik, arsip sejarah yang ada di museum berfungsi untuk memberikan informasi yang akurat, meningkat kesadaran sejarah dan

menumbuhkan rasa memiliki serta kebanggaan terhadap warisan budaya. Untuk itu, penyajian arsip yang menarik di museum dapat membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi pengunjung.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi museum saat ini adalah rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari sejarah. Hal tersebut dikarenakan penyajian arsip yang cenderung konvensional dan kurang interaktif. Untuk itu, penyajian arsip sejarah dengan menggunakan infografis dinilai sangat efektif untuk menarik pengunjung dalam mempelajari sejarah. Infografis merupakan bentuk dari visualisasi data maupun atau ide-ide guna menyampaikan informasi yang kompleks kepada pembaca agar diterima dengan cepat dan mudah dipahami (Smiciklas, 2012). Penyajian arsip sejarah dalam bentuk infografis tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana informasi saja, namun juga sebagai sarana penting dalam membangun literasi sejarah, memperkuat identitas nasional dan menjadikan museum sebagai pusat pembelajaran.

Museum Brawijaya merupakan salah satu museum perjuangan yang ada di Kota Malang. Pada Museum Brawijaya banyak menyimpan koleksi benda dan arsip sejarah yang berkaitan dengan perjuangan bangsa Indonesia khususnya bidang kemiliteran. Museum Brawijaya berada dibawah kuasa Kodam V Brawijaya yang dikelola oleh Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (Risdianti & Hermawan, 2021). Museum ini menyimpan beragam koleksi yang menggambarkan perjalanan sejarah perjuangan militer, khususnya yang berkaitan dengan

Kodam V/Brawijaya. Salah satu arsip sejarah yang disimpan Museum Brawijaya adalah arsip Operasi Trisula. Pada arsip tersebut sebelumnya disajikan dalam bentuk dokumen dan koleksi benda yang dipamerkan dalam ruang Museum Brawijaya. Koleksi benda berupa senjata, baju dan peta yang menjadi bukti terjadinya Operasi Trisula di Blitar Selatan.

Namun, dalam penyajian arsip operasi Trisula secara konvensional dinilai kurang menarik minat pengunjung untuk sekedar membaca dan memahami isi yang terkandung. Untuk itu, penyajian arsip operasi Trisula dalam bentuk infografis dinilai sangat efektif dan edukatif untuk menarik minat pengunjung dalam mengetahui dan memahami tentang sejarah operasi Trisula secara singkat. Infografis yang disajikan berupa visualisasi operasi Trisula secara singkat, dimana terdapat gambar ilustrasi dan kata-kata yang mudah dipahami oleh pengunjung secara umum. Hal tersebut karena, pengunjung yang ada di Museum Brawijaya tidak hanya dari kalangan mahasiswa, namun juga siswa dari SD, SMP dan SMA serta masyarakat umum.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji pemanfaatan infografis dalam penyajian arsip Operasi Trisula di Museum Brawijaya, dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami sebagai media edukasi serta menilai dampak dan respon pengunjung terhadap penerapan media tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi edukasi berbasis arsip di museum, sekaligus memperkuat nilai sejarah bagi generasi masa kini dan mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta studi literatur. Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif adalah observasi atau pengamatan secara langsung ke lokasi yaitu Museum Brawijaya, wawancara dengan pengelola museum serta dokumentasi pada infografis tentang sejarah Operasi Trisula. Validitas data hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi.

Bentuk triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, metode atau teknik dan waktu. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting karena mampu meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas data. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, peneliti, teori, maupun waktu, peneliti dapat mengurangi potensi bias subjektif serta memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, mengkaji poin-poin penting terkait peran infografis sebagai media edukasi khususnya pada arsip Operasi Trisula di Museum Brawijaya. Dimulai dari deskripsi arsip Operasi Trisula hingga dampak serta respon pengunjung mengenai adanya infografis pada koleksi arsip tersebut. Berikut penjelasan detailnya.

Deskripsi Arsip Operasi Trisula di Museum Brawijaya

Museum Brawijaya menyimpan foto-foto operasi Trisula, termasuk potret tokoh-tokoh, dokumentasi medan tempur, serta dokumentasi militer. Singkat cerita

mengenai operasi Trisula yaitu operasi gabungan yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia untuk menumpas sisa-sisa anggota Gerakan 30 September (G30S) yang melarikan diri ke daerah Blitar Selatan. Operasi ini diluncurkan oleh Kodam VIII/Brawijaya pada awal Juni 1968 dengan mengerahkan 6 batalyon dan 3000 milisi dengan Komando Satuan Tugas (Satgas) Trisula dipimpin oleh Kolonel Witarmin (Yatmin, 2016). Dikarenakan tempat persembunyian sisa-sisa anggota G30S tersebar di wilayah yang sulit dijangkau, sehingga TNI bersama dengan satuan teritorial dan aparat keamanan lokal maupun masyarakat lokal dilibatkan dalam operasi Trisula (Kuntoro, 2014). Pada akhirnya, operasi Trisula telah berhasil menumpaskan sisa-sisa anggota G30S dan membersihkan daerah Blitar dari gerakan komunisme yang kemudian bersama dengan masyarakat membangun kembali daerah Blitar Selatan.



Gambar 1. Koleksi Arsip Benda Operasi Trisula 1968 di Museum Brawijaya.
(Sumber: Sosial Media instagram @museum_brawijaya)

Dalam konteks Museum Brawijaya, arsip terkait Operasi Trisula 1968 menempati posisi penting karena menggambarkan upaya militer Indonesia dalam menumpas sisa-sisa gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Blitar Selatan. Keberadaan arsip ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi publik mengenai sejarah politik, sosial, dan pertahanan Indonesia. Arsip tentang operasi Trisula tidak hanya berupa dokumen saja, namun juga berupa arsip benda yang meliputi peta operasi, seragam militer, senjata, hingga peralatan lapangan yang digunakan dalam operasi. Berdasarkan pengamatan, pada arsip operasi Trisula yang ditampilkan adalah benda-benda yang digunakan pada saat peristiwa tersebut terjadi. Kemudian, pada bilik koleksi benda hanya ditulis berupa nama, tempat dan tahun peristiwa terjadi yang dipasang pada plakat tidak ada narasi singkat mengenai sejarah maupun kronologi serta latar belakang terjadinya Operasi Trisula. Pada Museum Brawijaya juga menyimpan koleksi arsip dokumen Operasi Trisula.

Identifikasi Permasalahan dalam Penyajian Arsip operasi Trisula

Arsip sejarah merupakan salah satu sumber penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap perjalanan bangsa. Melalui arsip, generasi muda dapat mengerti dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang sarat akan makna. Arsip tidak hanya dalam bentuk dokumen saja, namun juga dalam bentuk arsip benda (objek fisik), seperti senjata, baju, peta dan perlengkapan lainnya yang dipakai

saat terjadinya suatu peristiwa dimasa lampau. Arsip benda tersebut memiliki nilai historis yang tinggi karena mampu menghadirkan representasi nyata dari sebuah peristiwa sejarah, yang sulit ditangkap hanya melalui teks.

Namun, permasalahan yang terjadi adalah pada penyajian arsip di museum sering kali menghadapi berbagai kendala. Berikut identifikasi permasalahan dalam penyajian arsip Operasi Trisula di Museum Brawijaya berdasarkan aspek keterbacaan, daya tarik, dan aksesibilitas.

Keterbacaan (Readability)

Menurut pendapat Harjasujana, aspek keterbacaan ialah alat ukur yang digunakan untuk menilai serasi atau tidaknya suatu bacaan untuk pembaca yang dapat dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan wacana dalam (Fatin, 2018). Aspek keterbacaan informasi sering sekali menjadi penghambat dalam penyampaian informasi karena minimnya keterangan yang menyertai arsip benda. Sehingga pengunjung sulit untuk memahami konteks sejarah atau latar belakang dari arsip benda yang dipamerkan secara utuh.

Telah dijelaskan sebelumnya, pada arsip benda operasi Trisula seperti peta operasi, senjata, peluru dan seragam militer hanya ditampilkan sebagai objek fisik tanpa penjelasan naratif yang mendalam. Kemudian, label atau keterangan pada koleksi yang dipamerkan masih terbatas yaitu menggunakan bahasa yang ringkas. Pada arsip benda operasi Trisula hanya terdapat keterangan nama koleksi, tempat dan tahun peristiwa saja. Dalam hal ini, mengakibatkan pengunjung terutama generasi muda merasa kesulitan memahami konteks

peristiwa operasi Trisula secara komprehensif.

Daya Tarik (Attractiveness)

Pengertian daya tarik menurut Liem & Firdausy (2024) ialah suatu hal yang berbeda yang dimiliki oleh seseorang untuk menarik lebih banyak perhatian dari orang-orang yang nantinya dapat memberikan dampak baik bagi perusahaan dan meningkatkan efektifitas serta efesiensi pemasaran perusahaan tersebut. Aspek daya tarik dalam konteks museum berkaitan dengan tampilan visual pada sebuah koleksi museum. Tampilan koleksi memegang peranan yang penting sebagai pintu pertama untuk menarik perhatian pengunjung. Apabila penyajian visual koleksi dilakukan secara statis dan monoton, maka nilai edukatif dan historisnya tidak akan tersampaikan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hooper-Greenhill (2007) yang menegaskan bahwa museum modern harus memperhatikan aspek komunikasi dan estetika dalam penyajian koleksi. Dua aspek tersebut merupakan daya tarik visual yang mampu meningkatkan partisipasi pengunjung serta memperluas pemahaman mereka terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pengamatan, arsip benda tentang operasi Trisula sudah ditampilkan dengan baik. Dari segi estetika telah dikemas dengan visual yang kreatif dan rapi. Namun, penyajian tersebut kurang interaktif karena tidak adanya media lain seperti audio atau infografis. Sehingga dalam hal ini, penyajian visual arsip operasi Trisula dirasa masih kurang untuk menarik minat baca pengunjung untuk lebih

memahami latar belakang atau sejarahnya.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama dalam pengelolaan dan penyajian arsip di museum, karena tanpa adanya akses yang baik, nilai edukatif dan historis arsip tidak dapat tersampaikan secara maksimal kepada publik. Menurut ICA (International Council on Archives) (2012), aksesibilitas arsip harus menjamin kemudahan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi yang terkandung di dalamnya, dengan tetap memperhatikan aspek keamanan dan pelestarian koleksi. Berdasarkan pengamatan, untuk aksesibilitas koleksi arsip benda Operasi Trisula belum sepenuhnya dapat diakses oleh semua kalangan, terutama penyandang disabilitas (difabel). Hal tersebut dikarenakan koleksi tidak dilengkapi dengan media alternatif seperti teks braille, audio guide, atau aplikasi digital yang ramah difabel.

Dari tiga permasalahan yang telah diuraikan diatas, dalam penyajian arsip benda Operasi Trisula di Museum Brawijaya meliputi keterbacaan informasi yang kurang detail, daya tarik visual yang minim inovasi, serta aksesibilitas yang belum inklusif. Ketiga aspek ini berimplikasi pada kurang optimalnya fungsi arsip sebagai media edukasi publik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan baru yang lebih komunikatif, interaktif, dan inklusif agar arsip benda tersebut mampu menghadirkan pengalaman belajar sejarah yang mendalam bagi pengunjung. Salah satu alternatif yang dapat direalisasikan adalah pembuatan infografis dengan tampilan atau desain yang menarik

dan narasi yang komunikatif untuk semua pengunjung.

Implementasi Infografis sebagai Media Edukasi pada Arsip Operasi Trisula di Museum Brawijaya

Museum tidak hanya tempat menyimpan koleksi benda bersejarah, namun juga memiliki fungsi sebagai sarana edukasi masyarakat. Selain koleksi bersejarah, museum juga menyimpan arsip dokumen sejarah terutama yang berkaitan langsung dengan koleksi dan sejarah institusi. Dalam hal ini, seperti arsip operasi Trisula yang dimiliki oleh Museum Brawijaya. Arsip tersebut disimpan karena memiliki nilai sejarah tinggi terkait perjuangan militer yang dilakukan oleh Kodam V Brawijaya dalam menumpas sisa-sisa Gerakan 30 September 1968, utamanya di daerah Blitar Selatan. Namun, sesuai dengan yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, jika penyajian arsip operasi Trisula masih dalam bentuk konvensional dan sering kali menghadapi kendala keterbacaan, daya tarik visual dan aksesibilitas. Untuk itu, diperlukan inovasi dalam bentuk media interpretatif yang mampu menghubungkan arsip dengan kebutuhan edukasi pengunjung atau publik.

Salah satu strategi yang relevan untuk memecahkan permasalahan keterbacaan, daya tarik visual dan aksesibilitas arsip operasi Trisula adalah penggunaan infografis. Pada tampilan infografis terdapat elemen visual, teks ringkas dan alur informasi yang terstruktur sehingga memudahkan pengunjung memahami alur suatu peristiwa sejarah dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam bentuk media interpretatif yang mampu

menjembatani arsip dengan kebutuhan edukasi publik. Salah satu strategi yang relevan adalah penggunaan infografis, yang menggabungkan elemen visual, teks ringkas, dan alur informasi terstruktur sehingga memudahkan pengunjung memahami peristiwa sejarah dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Sejalan dengan pendapat Kunze (2021) yang menyatakan jika media infografis sebagai salah satu bentuk media visual memiliki potensi besar dalam menyajikan informasi secara sistematis dan menarik. Berikut ini adalah implementasi infografis yang dibuat untuk menjelaskan arsip operasi Trisula di Museum Brawijaya.



Gambar 2. Infografis Operasi Trisula
(Sumber: Infografis pada Arsip Operasi Trisula Museum Brawijaya)

Berdasarkan pengamatan terhadap gambar infografis Operasi Trisula di Museum Brawijaya dapat ditemukan beberapa aspek yang termuat didalamnya. Seperti aspek komunikasi visual, keterbacaan, daya tarik, dan relevansi dengan konteks

sejarah. Berikut penjelasan tentang beberapa aspek yang ada didalam infografis arsip Operasi Trisula:

Aspek Visual dan Estetika

Pada tampilan infografis menggunakan ilustrasi sederhana, ikon, dan warna kontras. Hal ini memudahkan pembaca membedakan bagian informasi yang disajikan. Unsur bentuk geometri (lingkaran, segitiga, garis lengkung) berfungsi mengarahkan alur pandangan pengunjung agar mengikuti kronologi peristiwa. Hal ini membuat penyajian sejarah lebih terstruktur dan tidak membingungkan.

Keterbacaan Informasi

Teks dalam infografis disajikan dalam ukuran huruf yang cukup besar, singkat, dan ringkas. Penggunaan bullet points serta pemisahan antar segmen sejarah (latar belakang, tujuan, wilayah operasi, pihak-pihak yang terlibat, tahapan operasi, strategi serta hasil dan dampak dari operasi Trisula) mempermudah pengunjung memahami isi tanpa harus membaca panjang lebar. Namun, jika pengunjung berusia lanjut atau memiliki keterbatasan penglihatan, diperlukan kontras warna teks dan latar yang lebih tajam agar lebih mudah dibaca.

Keterhubungan dengan Arsip Benda dan Dokumen

Terciptanya sebuah infografis tidak berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan arsip benda (senjata, dokumen, foto, dan peta operasi). Hal ini memperkuat narasi sejarah karena pengunjung tidak hanya membaca informasi, tetapi juga melihat bukti nyata yang mendukung cerita. Oleh karenanya, infografis

diletakkan didepan koleksi arsip benda Operasi Trisula atau papan yang telah disediakan.

Daya Tarik Edukatif

Dengan penyajian visual, infografis menjadikan topik militer yang rumit lebih mudah dipahami oleh pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Visualisasi pasukan (jumlah lebih dari satu) dan peta geografis area Blitar Selatan memperjelas skala operasi Trisula.

Dapat disimpulkan bahwa infografis yang disajikan sudah sangat baik sebagai media edukasi bagi pengunjung. Pengunjung dapat lebih tertarik dan memahami konsep daripada operasi Trisula melalui infografis dengan beberapa aspek yang telah dijelaskan diatas.

Dampak dan Respon Pengunjung terhadap Media Infografis.

Infografis memberikan fungsi interpretatif yang menjadi jembatan antara koleksi arsip dengan pemahaman publik. Menurut Falk & Dierking (2016), menekankan bahwa pengalaman belajar di museum ditentukan oleh bagaimana informasi disajikan; dalam hal ini, infografis berperan sebagai media edukasi yang interaktif, visual, dan naratif. Dalam konteks Museum Brawijaya, infografis mengenai Arsip Operasi Trisula tidak hanya menampilkan data sejarah, tetapi juga mengemasnya dengan visual yang informatif sehingga pengunjung dapat memahami peristiwa militer tersebut dengan lebih jelas.

Respon pengunjung terhadap media infografis menjadi penting untuk dikaji, karena dapat menunjukkan sejauh mana penyajian informasi berbasis visual mampu meningkatkan daya tarik,

pemahaman, serta pengalaman edukatif. Selain itu, keberadaan infografis juga dapat memberikan dampak dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, rasa ingin tahu, serta keterhubungan emosional pengunjung dengan koleksi yang dipamerkan. Untuk itu, dalam penyajian infografis tentang arsip operasi Trisula memberikan dampak dan respon dari pengunjung sebagai berikut:

Dampak terhadap Pemahaman Sejarah

Infografis yang disajikan membuat informasi tentang Operasi Trisula (1968) lebih mudah dipahami. Pengunjung tidak hanya membaca teks panjang, tetapi juga memperoleh gambaran visual berupa peta operasi, jumlah pasukan, strategi, dan hasil operasi.

Dampak terhadap Citra Museum Brawijaya

Meningkatkan citra museum sebagai lembaga edukasi publik yang adaptif terhadap perkembangan media visual. Adanya media infografis, Museum Brawijaya dinilai lebih modern, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan edukasi generasi muda. Hal ini memperkuat posisi museum sebagai pusat edukasi sejarah, bukan hanya tempat penyimpanan benda.

Respon Pengetahuan

Berdasarkan pengamatan, sebagian besar pengunjung, terutama pelajar dan mahasiswa, memberikan respon positif karena infografis membantu mereka memahami alur kronologis peristiwa secara ringkas. Mereka dapat langsung mengaitkan teks arsip dengan bukti visual (peta, senjata, dokumen) yang dipamerkan.

Pengunjung merasa lebih mudah belajar sejarah tanpa harus membaca arsip panjang.

Respon Emosional dan Perilaku

Infografis menimbulkan rasa ingin tahu, empati, dan penghargaan terhadap perjuangan TNI dan masyarakat pada masa itu. Warna, simbol, dan ilustrasi yang digunakan membantu menghadirkan suasana emosional dari peristiwa. Selain itu, Infografis mendorong pengunjung, khususnya kelompok pelajar, untuk bertanya dan berdiskusi dengan pemandu museum tentang detail peristiwa. Hal ini sejalan dengan teori Falk & Dierking (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman museum yang baik mendorong interaksi dan refleksi pengunjung.

Lima poin mengenai dampak dan respon pengunjung terhadap infografis arsip tentang Operasi Trisula sudah menjelaskan jika penggunaan infografis berhasil membawa pesan edukatif kepada pengunjung. Pengunjung dapat lebih memahami bagaimana sejarah Operasi Trisula secara singkat dengan hanya membaca infografis.

SIMPULAN

Penggunaan infografis sebagai media edukasi pada arsip Operasi Trisula di Museum Brawijaya terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar pengunjung. Infografis membantu menyederhanakan informasi sejarah yang kompleks, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga masyarakat umum. Selain itu, daya tarik visual infografis meningkatkan minat dan perhatian pengunjung, yang pada gilirannya mendorong

keterlibatan aktif dalam memahami peristiwa sejarah.

Respon pengunjung menunjukkan bahwa infografis tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan ingatan kolektif dan pembentukan apresiasi terhadap pentingnya arsip sejarah. Namun, efektivitas infografis tetap memerlukan dukungan aksesibilitas yang baik, tata letak yang jelas, serta integrasi dengan koleksi arsip benda untuk memberikan pengalaman edukasi yang lebih utuh. Kemudian, infografis juga menjadi salah satu bukti jika Museum Brawijaya telah mengikuti perkembangan teknologi dengan menerapkan visualisasi arsip Operasi Trisula dalam bentuk narasi singkat dan grafis dengan icon dan warna yang kontras.

Secara keseluruhan, keberadaan media infografis memberikan nilai tambah yang signifikan dalam penyajian arsip di museum. Tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung melalui tampilan visual yang menarik, tetapi juga membantu menyampaikan pesan sejarah dengan lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Respon positif yang ditunjukkan oleh pengunjung menjadi indikator bahwa infografis mampu berperan sebagai jembatan antara arsip sejarah yang sifatnya kompleks dengan kebutuhan informasi publik yang sederhana. Dengan demikian, infografis menjadi media strategis dalam menghubungkan arsip sejarah dengan kebutuhan edukasi publik di museum, sekaligus memperkuat peran museum sebagai pusat pembelajaran sejarah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dierking, J. H. (2016). *The Museum Experience Revisited*. USA: Routledge.
- Fatin, I. (2018). *Bahan Ajar Keterbacaan*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Hooper-Greenhill, E. (2007). *Museums and Education: Purpose, Pedagogy, Performance*. Routledge. USA: Routledge.
- ICA. (2012). *Principles of Access to Archives*. Paris: ICA.
- Iskandar. (2018). Re-Aktualisasi dan Kontentualisasi Nilai Arsip: Studi Kedudukan Arsip Sebagai Sumber Pengetahuan dalam Menjaga Kemandirian Bangsa. *Libria*, 10(1), 81-94.
- Kuntoro, S. (2014). Peranan Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar Dalam Operasi Trisula Di Blitar Selatan Tahun 1968. *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/9243>
- Kunze, A. V. (2021). Infographics Are More Effective at Increasing Social Media Attention in Comparison with Original Research Articles: An Altmetrics-Based Analysis. *Arthroscopy: The Journal of Arthroscopic & Related Surgery*, 37(8). <https://doi.org/10.1016/j.arthro.2021.03.056>.
- Liem, C. J. E., Firdausy, C. M. (2024). Pengaruh Attractiveness, Trustworthiness Dan Expertise Social Media Influencer Terhadap Purchase Intention. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*. 6(4). <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i4.32732>
- Risdianti, A. K., & Hermawan, E. S. (2021). Museum Brawijaya Malang Tahun 1968-2018. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/39831>
- Smiciklas, M. (2012). *The Power of Infographics: Using Pictures to Communicate and Connect with Your Audiences*. Indianapolis, IN: Que Publishing.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yatmin, Y. (2016). 8 Monument Trisula Sebagai Bukti Penumpasan Sisa-Sisa G 30 S PKI Di Blitar Selatan. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 3(2), 137-141. <https://doi.org/10.29407/nor.v3i2.425>